

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang anak adalah salah satu titipan rizki yang diberikan Allah kepada orang tua. Salah satu hak anak yang utama yaitu memperoleh pendidikan sejak usia dini, baik itu di rumah, di sekolah, ataupun di lingkungan masyarakatnya sebagaimana orang dewasa. Indonesia telah mengatur kewajiban memberikan pendidikan untuk anak dalam Undang-gundang No.23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak. Pasa anak usia dini ini juga merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungan nya. Dengan kata lain, orang tua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik. Anak juga dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni memiliki potensi dasar beragama, dan tidak mengetahui apapun. Hal ini sangat sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
بُدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya“ :Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah;(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum: 30)

Dari ayat diatas tersebut dapat diketahui dan difahami bahwa fitrah dalam kalimat tersebut merupakan potensi dasar beragama yang dibawa anak sejak mereka dilahirkan, namun potensi tersebut masih perlu dikembangkan menurut tahapan masanya sesuai dengan norma norma yang ada yaitu beberapa diantaranya norma agama dan norma susila. Sebagaimana yang tertera dalam Hadis Nabi Muhammad Saw dibawah ini :

Dari Abu Hurairah ra. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi...”*(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis Nabi Muhammad SAW. Diatas tersebut jelas sangat menekankan bahwa fitrah yang dibawa anak semenjak anak lahir sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, dan fitrah adalah potensi dasar yang harus dikembangkan, maka sangat perlu dilakukannya usaha yaitu salah satunya berupa pendidikan.

Di dalam Undang-Undang No. 20 Pasal 40 Ayat 2 menjelaskan bahwasanya seorang pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. Hal tersebut mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Pasal 19 Ayat 1 berbunyi:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup , kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologipeserta didik”. Maka rancangan pembelajaran yang inovatif serta kreatif tentu saja sangat membutuhkan peran guru dalam menciptakan pola dan metode pembelajarannya.

Di Indonesia sendiri ini pun , pendidikan agama merupakan salah satu jenis pendidikan yang wajib dimuat disetiap jenjang pendidikan. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 Pasal 37 ayat 1 dan 2.

Maka dari sumber pasal-pasal tersebut dapat diketahui bahwa bidang studi pendidikan agama merupakan komponen dasar yang wajib dalam kurikulum pendidikan nasional. Maka dari itu Pendidikan Agama Islam perlu ditanamkan sejak dini kepada anak- anak, karena pada tahapan ini pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi secara menyeluruh, baik itu dari fisik, kognitif, motorik, emosi, bahasa, dan moral. Sehingga ilmu-ilmu agama akan menjadi bagian dari unsur kepribadian dari seorang anak itu kelak.

Di tengah era globalisasi saat ini, informasi positif dan negative sangat mudah sekali berkembang dan menyebar cenderung dengan sangat cepat.

Dengan karakteristik dasarnya yang unik, anak anak didalam usia dini akan dengan mudah menghafal, meniru, dan mengikuti informasi serta perilaku yang mereka jumpai . Tanpa atau kurangnya arahan yang benar dan sesuai dari orang tua, guru, dan lingkungannya, seorang anak akan menyerap dan mengikuti semua informasi yang mereka dapatkan dan juga mereka terima, tak bisa dipungkiri juga salah satunya informasi negatif sekalipun. Untuk itu anak sangat perlu dibekali dengan ilmu-ilmu agama Islam sejak usia dini agar mereka dengan mudahnya sudah terbiasa dapat membedakan mana baik dan buruk serta menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak baik dan mulia. Materi-materi dalam Pendidikan Agama Islam juga mempunyai fungsi sebagai sarana untuk membina kesadaran bagi anak dalam mengenal dirinya sendiri, sehingga ia pun dapat mengenal Tuhannya.

Wujud dari kesadaran beragama ini direalisasikan dalam bentuk beribadah kepada Allah dalam usaha mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun kelak di akhirat. Salah satu fungsi dari Pendidikan Agama Islam yaitu untuk mendekatkan jiwa anak dengan hukum-hukum Islam, yakni melalui pembiasaan-pembiasaan yang dapat dipraktekkan anak, baik itu di sekolah maupun didalam keluarga dan kehidupan bermasyarakat.

Pada saat ini, banyak sekali lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam untuk anak usia dini, tak hanya lembaga pendidikan formal seperti sekolah, sekarang ini lembaga pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA) tak mau kalah dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

TPQ saat ini menjadi salah satu lembaga pendidikan non formal yang dipilih banyak orang tua untuk menambah pengetahuan agama untuk anak-anak mereka. Hal tersebut disebabkan karena selain biaya yang lebih terjangkau, TPQ juga menawarkan waktu pembelajaran yang lebih fleksibel untuk anak, sehingga anak dapat menyesuaikan waktu belajarnya dengan aktivitas yang lain di sisi lain batasan usia minimum untuk boleh mendaftar TPQ biasanya sudah bisa dimulai dari usia anak 3 tahun atau usia dini.

Pendidikan anak usia dini yang baik akan terwujud jika didukung dengan pengelolaan kelas yang baik pula. Dengan kata lain, seorang pendidik diharapkan mampu mengatur pembelajaran di kelas sesuai dengan karakteristik dan keunikan peserta didik. Dalam hal ini, di antara keunikan dan karakteristik anak usia dini salah satunya ialah suka bermain dan bernyanyi. Seorang anak akan senang mengikuti pembelajaran jika pembelajaran itu menyenangkan dan tidak

membosankan. Pembelajaran yang menyenangkan juga merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dryden dan Vos menjelaskan bahwa pembelajaran menyenangkan merupakan pembelajaran di mana interaksi antara guru dan siswa, lingkungan fisik, dan suasana memberikan peluang terciptanya kondisi yang kondusif untuk belajar. Ketiga faktor tersebut dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap kesenangan belajar anak. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dilakukan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pada anak.

Salah satu pembelajaran yang dapat membantu peserta didik agar lebih aktif khususnya dalam mempelajari pendidikan agama islam untuk anak usia dini , serta dilaksanakan secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik adalah pembelajaran menggunakan metode Fun Learning. Fun adalah menyenangkan sedangkan Learning adalah pelajaran. Jika disatukan menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Setiap orang berhak memiliki naluri untuk memperoleh kesenangan, kepuasan, kenikmatan, kesukaan dan kebahagiaan hidup.

Dave Meier sebagaimana yang dikutip oleh Hernowo (2002:70) menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira bukan berarti menciptakan suasana rebut dan hura-hura. Ini tidaklah ada hubungannya dengan kesenangan yang sembrono dan kemeriahan yang mendangkal. „Kegembiraan“ disini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh. Serta terciptanya makna. Pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari) dan nilai yang membahagiakan pada diri si pelajar. Itu semua adalah kegembiraan dalam melahirkan sesuatu yang baru. Menciptakan kegembiraan ini jauh lebih penting

ketimbang segala teknik atau model atau medium yang mungkin dipilih untuk digunakan.

Di Jakarta, salah satu TPQ yang menjadikan Fun sebagai metode utama dalam pembelajaran Alquran adalah TPQ+ Aqsyanna. Sejak awal berdirinya, TPQ tersebut memang sudah menggunakan metode Fun Learning untuk pengajaran Pendidikan agama islam terutama untuk anak usia dini agar santrinya memiliki kecerdasan secara komprehensif, baik itu cerdas spiritual, emosional, sosial, intelektual dan kinestetik dengan menerapkan metode fun learning tersebut .

Namun, sampai sejauh ini belum menemukan ada penelitian yang membahas apakah metode fun learning yang di adopsi oleh salah satu TPQ yang ada di Jakarta ini berjalan efektif atau tidak. Atas dasar itu peneliti tertarik untuk melihat efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam dengan metode fun learning di TPQ+Aqsyanna dengan melakukan penelitian yang berjudul “EFEKTIVITAS METODE FUN LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PEDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK USIA DINI DI TPQ+ AQSYANNA ”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang disampaikan dalam latar belakang masalah di atas, dapat ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Tuntutan untuk menanamkan pendidikan Agama Islam sejak dini
2. TPQ belum banyak yang menggunakan metode dan media pembelajaran yang menyenangkan untuk anak usia dini.
3. Karakteristik anak usia dini yang masih sulit untuk kondusif dan mudahteralihkan
4. Evektofitas metode fun learning terhadap pembelajaran agama islam anak usia dini di TPQ+ Aqsyanna.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disajikan di atas, maka peneliti membatasi masalah hanya pada pembahasan Efektifitas metode fun learning terhadap pembelajaran agama islam anak usia dini di TPQ+ Aqsyanna untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah yang terkait dengan perencanaan, proses pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

D. Perumusan Masalah

Beranjak dari pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu Sejauh Efektifitas metode fun learning terhadap pembelajaran agama islam anak usia dini di TPQ+ Aqsyanna Jakarta selatan untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini.

Kemudian untuk menjawab pertanyaan tersebut, dalam menentukan permasalahannya dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan metode Fun Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di TPQ+ Aqsyanna ?
2. Bagaimana pelaksanaan metode Fun Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di TPQ+ Aqsyanna ?
3. Bagaimana Respon Santri dan orang tua terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode Fun Learning?
4. Bagaimana efektifitas metode Fun Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di TPQ + Aqsyanna ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Epektifitas metode fun learning terhadap pembelajaran agama islam anak usia dini di TPQ+ Aqsyanna .

Kemudian tujuan utama tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan metode Fun Learning terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPQ+ Aqsyanna
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan proses pembelajaran oleh guru di TPQ+ Aqsyanna
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis respons santri dan orang tua santri terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode fun learning di TPQ+ Aqsyanna
- d. Mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas metode fun learning terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPQ+ Aqsyanna

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran para praktisi Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kompetensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi guru

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengetahui seberapa efektif metode pembelajaran Tersebut untuk akhirnya melakukan sebuah evaluasi terhadap metode pembelajaran tersebut

b. Bagi Yayasan

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk menjadi masukan dan evaluasi serta pengembangan metode fun learning secara lebih komprehensif termasuk menyiapkan sumber daya manusia terutama guru yang bisa mengajarkan menggunakan metode tersebut serta media yang lebih baik lagi.

c. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan kebijakan untuk menerapkan metode fun learning di TPQ yang ada di Jakarta utamanya

d. Bagi para akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini tentunya sudah pernah dilakukan penelitiannya oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam ikhtiar menuliskan penelitian ini penulis membutuhkan literature review dari penelitian-penelitian tersebut. Adapun beberapa literatur yang peneliti jadikan sebagai acuan perbandingan untuk melihat perbedaan fokus penelitian yang hendak diteliti, yaitu:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Sanjaya dengan judul “Pengaruh Metode Fun Learning Pada Pembelajaran Gamolan Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SD Negeri 2 Sulusuban Lampung Tengah” Tahun 2019 . Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa banyak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan metode fun learning pada pembelajaran Gamolan terhadap hasil belajar peserta didik SD Negeri 2 Sulusuban Lampung Tengah. Ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,6277 atau 62,77%. Penelitian yang dilakukan Ilham Sanjaya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada menerapkan metode fun learning pada peserta didik dan mempengaruhi hasil belajar peserta didik .Sedangkan perbedaannya terletak pada populasi dan sampel serta jenis penelitiannya. Penelitian Ilham Sanjaya memilih populasi dan sampel pada siswa jenjang Sekolah Dasar (SD), sedangkan penelitian ini memiliki populasi dan sampel siswa jenjang Tempat Pendidikan Al-Qur’an (TPQ), serta jenis penelitiannya , penelitian Ilham Sanjaya adalah jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini memiliki jenis penelitian kualitatif.

Kemudian selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Syamsiar Syahrul dengan judul “Penerapan Metode Fun Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa” Tahun 2015. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia setelah diterapkannya metode fun learning dapat dilihat pada siklus I dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata sebesar 54,55 dan pada siklus II meningkat menjadi kategori sangat tinggi dimana nilai rata-rata sebesar 77,73. Penelitian yang dilakukan Syamsiar memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu pada hasil perubahan yang akan didapat.

Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang dipakai. Penelitian yang dilakukan Syamsiar syahrul menggunakan metode tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan dua tahap siklus sedangkan penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dan kuisioner . Penelitian Syamsiar Syahrul memilih populasi dan sampel pada siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan penelitian ini memiliki populasi dan sampel siswa jenjang Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

Kemudian yang terakhir yaitu Penelitian yang dilakukan M. Afiyudin Lubis (2019) dengan judul “Implementasi Metode Fun Learning dalam Pembelajaran PAI Materi Salat Berjama`ah di SD Alam Auliya Kendal Kelas 1 Semester II Tahun 2018”. Tujuan penelitian M. Afiyudin adalah untuk mendeskripsikan implementasi metode fun learning pada pembelajaran PAI materi salat berjama`ah kelas 1 semester II di SD Alam Auliya Kendal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode fun learning dapat mengubah proses belajar dari menekankan pada menghafal menjadi belajar untuk memahami dengan suasana yang menyenangkan. Titik persamaan dengan penelitian peneliti adalah mengkaji terkait penerapan metode fun learning pada proses pembelajaran, namun memiliki perbedaan yaitu penelitian M. Afiyudin lebih memfokuskan pada pembelajaran PAI materi salat berjama`ah di SD Alam Auliya Kendal sedangkan penelitian ini keseluruhan pembelaran PAI di TPQ+Aqsyanna.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam menyusun penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan yang terdiri dari 5 (lima) bab yang menguraikan tentang penelitian ini. Adapun kelima bab tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini merupakan penjelasan-penjelasan yang erat kaitannya dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi dan terdiri dari beberapa sub-bab, yakni; Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu (Literatur Review), Sistematika Penulisan dan Metodologi Penelitian yang menjelaskan tentang bagaimana cara memperoleh data dan menganalisisnya.

BAB II KAJIAN TEORI, bab ini merupakan penjelasan dari berbagai teori yang dipakai dalam penelitian ini sebagai alat atau landasan dalam melakukan penelitian yakni mengenai teori Efektivitas metode fun learning dalam pembelajaran PAI anak usia dini

BAB III HASIL PENELITIAN, pada bab ini merupakan penjabaran dari hasilpenelitian, sinkronisasi antara teori yang dipakai dengan hasil wawancara dan kuisioner , dan observasi yang didapatkan dan berisikan data-data yang diperoleh darinarasumber dan responden.

BAB IV PENUTUP, dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasilpenelitian yang diperoleh dan saran yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu juga, berisi Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran.